

PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA DISEMINASI INFORMASI MENGENAI AUTISME

Oleh : Hilyah Layyinah H. (071411533012)

Email : hilyahamasiya@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas penggunaan media sosial sebagai sarana diseminasi informasi mengenai autisme yang dilakukan oleh organisasi Rumah Autis. Autisme merupakan fenomena sosial yang hingga saat ini keberadaannya masih banyak ditemui namun kurang disadari. Kajian pustaka yang digunakan dalam mendukung analisis penulis meliputi media sosial, diseminasi informasi, *online media activism* serta autisme. Penulis menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif dan tipe penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan beberapa anggota pengurus Rumah Autis dan orangtua murid. Penulis juga mengumpulkan data terkait melalui pemantauan terhadap media sosial Rumah Autis, juga melalui dokumen terkait penelitian.

Hasil penelitian ini penggunaan media sosial sebagai sarana diseminasi informasi Rumah Autis dilakukan dengan menyebarkan informasi guna meningkatkan kesadaran masyarakat yang masih asing dengan keberadaan autisme. Penyebaran informasi juga dilakukan guna membangun kesadaran masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan penyandang autisme mengenai hak-hak dan pengetahuan mengenai mereka. Selain itu, Rumah Autis juga melakukan mobilisasi melalui media sosial dengan menyebarkan ajakan untuk mengikuti aksi *offline* serta juga melalui *self-mediation* yang dilakukan dengan menyebarkan pernyataan, serta dokumentasi aksi langsung yang telah atau tengah dilakukan melalui media sosial mereka. Rumah Autis juga memanfaatkan beberapa fitur yang disuguhkan oleh media sosial dalam melakukan aktivitas *online* nya.

Kata Kunci : Media Sosial, Diseminasi Informasi, Autisme, Gerakan Sosial

PENDAHULUAN

Penelitian ini berfokus pada penggunaan media sosial sebagai sarana diseminasi informasi mengenai autisme pada organisasi peduli autisme dimana

dalam penelitian ini peneliti memilih Rumah Autis sebagai subyek penelitian. Lebih jauh, tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk aktivitas media sosial yang dilakukan terkait autisme oleh organisasi Rumah Autis. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana organisasi Rumah Autis menyebarkan informasi mengenai autisme melalui media sosial. Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti akan menggunakan metode studi kasus. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena seiring perkembangan teknologi yang semakin pesat, hampir semua elemen dilakukan melalui dunia virtual, khususnya melalui media sosial. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan media sosial merupakan hal utama yang menjadi benang merah penelitian. Sedangkan subyek penelitiannya ialah Autism. Autism menjadi menarik untuk dikaji karena ia merupakan isu sosial yang hingga kini keberadaannya masih banyak ditemui tetapi juga tidak disadari.

Autisme menurut Kanner (dalam Lubis, 2009) menyatakan bahwa autisme adalah salah satu gangguan perkembangan pervasif yang dicirikan oleh tiga ciri utama yaitu pengasingan yang ekstrim (*extreme isolation*) dan ketidakmampuan berhubungan dengan orang lain. Kedua, kebutuhan patologis akan kesamaan. Kebutuhan ini berlaku untuk perilaku anak dan lingkungannya. Dan ketiga yaitu mutism atau cara berbicara yang tidak komunikatif misalnya kalimat-kalimat yang tidak sesuai dengan situasi. Merujuk pada pernyataan diatas maka penulis mengartikan isu autisme sebagai sebuah fakta mengenai manusia yang memiliki beberapa bentuk gangguan dalam hal tertentu yang patut untuk di perdebatkan untuk kemudian di bentuk sebuah solusi bersama.

Melihat populasi yang sedemikian banyak dan bertambah bahkan mengawatirkan, maka autisme ini kemudian menjadi penting untuk dibahas. Melihat pentingnya mengangkat permasalahan autisme yang ada, penulis pun tertarik untuk meninjau lebih jauh penyebaran informasi dan hal-hal terkait mengenai permasalahan autisme yang terjadi di Indonesia yang diangkat melalui media baru yakni media sosial yang dilakukan oleh suatu organisasi peduli autisme. Diseminasi informasi dalam hal ini merujuk pada berbagai aktivitas yang

dilakukan oleh suatu organisasi peduli autisme guna memberikan pengertian serta perubahan sikap terhadap permasalahan autisme yang ada.

Pergeseran dari era tradisional, *modern* hingga *postmodern* tentu memiliki karakteristiknya masing-masing. Salah satu yang menjadi indikator perubahan tersebut adalah perkembangan teknologi yang ada. Perkembangan teknologi membuat segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia seakan tidak pernah bisa lepas darinya. Media sosial memungkinkan orang untuk menyimpan, mempublikasi, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan termasuk di dalamnya mempengaruhi masyarakat (Jalonen, 2014). Media sosial juga mampu menjadi wadah untuk menyatukan antara teknologi, manusia, dan informasi. Media sosial juga mampu menghapuskan rintangan jarak dan waktu yang ada sehingga mempermudah penggunaannya untuk berkomunikasi. Berbagai macam kegiatan dapat dilakukan dengan lebih mudah ketika seseorang menggunakan media sosial. Berbagi informasi mengenai suatu hal juga dapat menjadi sangat mudah untuk dilakukan. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan melalui media sosial adalah kegiatan diseminasi informasi. Penyebaran informasi yang dulunya terkesan hanya dapat dilakukan melalui media tradisional, saat ini kehadirannya dapat ditemukan melalui media sosial.

Aktivitas dalam media sosial memang bisa menjadi alat yang ampuh untuk mengumpulkan solidaritas massa, karena merupakan suatu simbol sederhana yang mudah melekat di benak orang-orang. Ada beberapa hal yang membuat aktivisme di media sosial membuahkan hasil positif di kehidupan nyata. Merlyna Lim (2013), dalam jurnalnya yang berjudul *Many Clicks, But Little Sticks: Social Media Activism in Indonesia* mengatakan bahwa terdapat beberapa kriteria yang mendorong kesuksesan suatu aktivisme digital: narasi yang sederhana, kongruen dengan narasi dominan, cenderung berisiko kecil, serta penggunaan simbol-simbol tertentu.

Media sosial dalam perannya sebagai alat komunikasi memiliki beberapa fungsi utama, di antaranya adalah sebagai berikut (Jalonen, 2014):

- a. Media komunikasi (*communication*)

Sebagai alat komunikasi, media sosial menyediakan alat untuk berbagi, menyimpan, mempublikasikan isi, berdiskusi, menyatakan pendapat, dan termasuk mempengaruhi.

b. Media kolaborasi (*collaboration*)

Media sosial memungkinkan pengguna menciptakan konten kolektif dan merubahnya tanpa batasan waktu dan tempat.

c. Media penghubung (*connecting*)

Dalam tugasnya sebagai penghubung, media sosial menyediakan sebuah platform baru dimana orang mendapatkan cara baru untuk membangun jaringan dengan orang lain, mensosialisasikan profil diri kepada masyarakat, dan menciptakan dunia virtual.

d. Media pelengkap (*completing*)

Media sosial memiliki alat yang memungkinkan pengguna untuk melengkapi konten dengan mendeskripsikan, menambahi atau menyaring informasi, menandai konten, dan menunjukkan hubungan antar konten.

e. Media penggabung (*combining*)

Media sosial penghubung atau yang biasa disebut dengan istilah mash-ups diciptakan untuk memungkinkan pengguna untuk menggabungkan, mencampurkan, atau membuka konten-konten dari berbagai aplikasi.

Dalam media sosial tentu terdapat fitur dan karakteristik pendukung didalamnya. Tiap-tiap media sosial memberikan layanan yang berbeda sesuai dengan ketentuannya masing-masing. Namun, seluruh bentuk media sosial memiliki beberapa karakteristik umum didalamnya. Saxena (2017) menjabarkan sembilan fitur utam yang ada pada media sosial yaitu :

1. Menyediakan ruang web gratis: pengguna situs media sosial ini tidak perlu memiliki atau berbagi server web. Mereka dapat mempublikasikan konten mereka di ruang kosong yang disediakan oleh situs-situs ini.

2. Memberikan alamat web gratis: pengguna diberikan alamat web sesuai dengan yang mereka inginkan yang nantinya menjadi identitas web individu atau bisnis pengguna. Ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan atau berbagi konten. Contohnya adalah penggunaan situs blog.
3. Fitur pembuatan profil pengguna: Beberapa media sosial, terutama SNS (Social Networking System) atau juga jaringan sosial ini, mengharuskan penggunanya untuk membangun profil mereka. Informasi yang dimasukkan dalam profil digunakan untuk menghubungkan teman dan kontak.
4. Mengunggah Konten : kebanyakan dari bentuk media sosial pada umumnya memungkinkan penggunanya untuk mengunggah pesan teks, foto, file audio dan video. Semua konten yang diposting diterbitkan pada beranda (*home*) dalam urutan menurun. Semua konten dipublikasikan dalam waktu yang nyata, dan dapat dibaca, dilihat, atau dibagikan secara instan. Contohnya adalah *status* dan *share*.
5. Terdapat kolom percakapan : Pengguna dapat membaca ataupun sekedar melihat suatu konten dan mengomentarnya. Dengan demikian, media sosial memungkinkan penggunanya untuk terlibat dalam percakapan yang meningkatkan keterlibatan. Contohnya yakni kolom komentar yang ada pada media sosial.
6. Adanya fitur obrolan langsung: Beberapa media sosial memiliki fitur obrolan langsung yang memungkinkan penggunanya untuk mengobrol satu sama lain secara *real time*. *Facebook* menjadi salah satu contoh media sosial yang memiliki fitur tersebut.
7. Fasilitas *Direct Messaging* : Beberapa media sosial menyediakan fasilitas pesan langsung kepada penggunanya. Hal ini memungkinkan pengguna dapat mengirim pesan pribadi yang hanya bisa dibaca atau dilihat oleh pengguna tersebut dan orang yang dituju.
8. Pemberian tanda: Beberapa situs media sosial memiliki fitur pemberian tanda (*tag*) pada setiap konten yang diunggah para

penggunanya. Tanda tersebut dapat diberi pada foto, status, komentar, maupun *stories*.

9. Halaman (*page*): Di beberapa situs media sosial, penggunanya dapat membuat halaman berdasarkan tema tertentu. Halaman tersebut kemudian dapat digunakan untuk memposting artikel atau foto yang berkaitan dengan tema yang diangkat. Halaman-halaman itu juga dapat digunakan untuk mempromosikan suatu bisnis maupun organisasi.

Media sosial sebagai ruang *online* yang populer berpotensi untuk membuat gerakan sosial mencapai publik yang lebih luas, sehingga fungsi ini penting terutama bagi kelompok aktivis yang tidak dikenal oleh masyarakat, apalagi jika agenda yang diusung oleh kelompok tersebut tidak mendapatkan perhatian dari media arus utama (Graham; Gamson dan Wolfsled dalam Cammaertsetal., 2013: 163). Dalam hal ini, para aktivis mampu mendapatkan kesempatan untuk mempromosikan representasi diri (*self-representations*) tanpa perlu melalui penyaringan dari media massa. Namun di sisi lain, tantangan yang dihadirkan oleh aktivisme melalui media sosial adalah kecenderungan media sosial untuk hanya menghubungkan pengguna yang memiliki pemikiran dan pandangan yang sama, sehingga argumen ini menyatakan bahwa hanya pengguna yang memiliki pengetahuan serta minat tertentu saja yang akan mencari informasi terkait gerakan sosial dan isu-isu yang diperjuangkan oleh gerakan tersebut (Cammaerts, 2013: 163).

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus dalam penelitian ini, yakni dengan melakukan wawancara mendalam guna mengumpulkan data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dengan begitu diharapkan penulis mampu mengeksplorasi kegiatan diseminasi informasi yang dilakukan oleh organisasi Rumah Autis melalui media sosial, sesuai dengan tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini.

PEMBAHASAN

Aktivitas Media Sosial Rumah Autis

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah penulis lakukan dengan narasumber Rumah Autis menunjukkan bahwa Rumah Autis pada pelaksanaannya dalam menjalankan strategi *Internet-enhanced* ditunjukkan dengan melakukan penyebaran informasi mengenai autisme melalui media sosial sebagai salah satu upaya untuk mendukung proses pembangunan kesadaran masyarakat. Sandor Vegh (2003) menyatakan bahwa salah satu bentuk penggunaan internet yang ditujukan untuk meningkatkan teknik-teknik advokasi tradisional adalah meningkatkan kesadaran dengan jangkauan yang lebih luas dibandingkan sebelum keberadaan Internet. Upaya penyebaran informasi mengenai autisme melalui media sosial tersebut merupakan bentuk dari aktivitas *online* yang dilakukan oleh Rumah Autis. Hal tersebut dilakukan guna menghapuskan stigma negatif yang dimiliki masyarakat mengenai penyandang autisme. Rumah Autis berharap berubahnya stigma negatif tersebut dapat menjadi langkah awal untuk membentuk sebuah kesadaran pada masyarakat. Rumah Autis juga mengharapkan perubahan dari masyarakat yang memiliki keterikatan dengan para penyandang autisme untuk lebih sadar akan hak dan kebijakan yang ada.

Penggunaan media sosial dalam Rumah Autis utamanya ditujukan untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai hal-hal yang menyangkut isu autisme, utamanya mereka yang masih belum mengerti dan memahami tentang autisme. Tersedianya informasi yang dapat diakses oleh masyarakat luas, utamanya bagi mereka yang memiliki anggota keluarga ataupun kerabat penyandang autisme dianggap menjadi hal yang penting dalam memberikan edukasi lebih yang tidak mereka dapatkan sebelumnya. Ismunawaroh selaku direktur utama organisasi Rumah Autis menyatakan bahwa dengan memberikan informasi kepada masyarakat terutama mereka yang memiliki anggota keluarga ataupun kerabat penyandang autisme diharapkan dapat memiliki kesadaran akan isu autisme yang ada dan juga dapat 'lebih' sadar terhadap isu autisme yang sedang berada di 'sekitar' mereka. Ismunawaroh juga menyatakan bahwa Rumah Autis berharap kesadaran masyarakat dapat terbangun dan terbantu dengan edukasi-edukasi yang diberikan secara 'cuma-cuma melalui media sosial Rumah Autis (Ismunawaroh, wawancara, 2018).

Penyebaran informasi melalui media sosial yang dilakukan Rumah Autis dianggap penting untuk dilakukan mengingat masih minimnya kesadaran masyarakat mengenai isu autisme yang ada. Masih minimnya kesadaran masyarakat akan isu autisme disekitar mereka menjadikan hal tersebut sebagai permasalahan utama bagi Rumah Autis. Hal tersebut diutarakan oleh Ismunawaroh selaku direktur utama Rumah Autis sekaligus salah satu pendiri Rumah Autis. Ismunawaroh menyatakan bahwa minimnya pengetahuan dan informasi mengenai isu autisme yang didapat menjadikan sebagian masyarakat masih kurang 'peka' terhadap permasalahan tersebut, ia juga mengatakan bahwa hasil dari *survey* yang dilakukan oleh Rumah Autis kepada masyarakat yang berada di daerah Jadedabek menunjukkan bahwa sedikitnya hanya sekitar 40% masyarakatnya yang faham dan mengetahui tentang isu autisme, sisanya yakni sebesar 60% masih belum faham bahkan tidak mengetahui secara garis besar mengenai isu autisme, bahkan ia menambahkan bahwa tidak sedikit responden yang masih menganggap bahwa autisme merupakan sebuah 'kutukan' didalam kehidupan dan juga masih banyak diantara responden yang mengatakan bahwa mereka takut untuk berdekatan dengan para penyandang autisme juga masih banyak anggapan-anggapan bahwa penyandang autisme merupakan 'orang aneh' yang ada diantara mereka.

Selain untuk membangun kesadaran masyarakat awam yang masih 'buta' akan isu autisme dan masih menganggap bahwa autisme merupakan hal yang buruk. Penyebaran informasi melalui media sosial Rumah Autis juga dilakukan untuk mengedukasi masyarakat yang memiliki anggota keluarga penyandang autisme agar dapat menerima informasi mengenai autisme secara lebih dalam. Karena Rumah Autis merasa bahwa meskipun mereka memiliki keterikatan dengan penyandang autisme tetapi tidak jarang sebagian dari mereka masih merasa minim informasi mengenai autisme itu sendiri. Minimnya informasi yang mereka dapatkan bisa disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor penyebab sebagian dari mereka masih minim akan informasi tersebut ialah karena minimnya minat untuk tergabung dalam suatu komunitas tertentu yang mana dalam hal ini merupakan komunitas peduli autisme dan semacamnya. Padahal, komunitas-komunitas tersebut

juga memiliki peranan penting dalam memberikan edukasi serta informasi. Anis (dalam wawancara, 2018) mengatakan bahwa bergabung dengan berbagai komunitas memberikan banyak manfaat bagi dirinya karena bisa saling bertukar informasi, saran, dan solusi sesama orangtua penyandang autisme.

Dalam mencapai perubahan dan hasil yang diinginkan, gerakan sosial tidak bisa hanya dilakukan melalui media sosial saja. Aktivitas Rumah Autis di media sosial utamanya dilakukan dengan menyebarkan informasi kepada masyarakat terutama para keluarga penyandang autisme sehingga mampu menumbuhkan kesadaran (*awareness*) terhadap hak-hak mereka, pandangan masyarakat sekitar terhadap para penyandang autisme, serta untuk pembuktian kepada orang lain bahwa mereka sama dengan kita. Kesadaran ini kemudian diharapkan mampu melahirkan aksi langsung yang diperlukan guna mewujudkan tujuan gerakan. Dwi Astuti (Dwi), Manajer Cabang Rumah Autis Tangerang, menyatakan bahwa gerakan-gerakan sosial dan perlawanan tidak bisa berhenti pada media sosial saja, melainkan juga harus ada gerakan '*offline*' untuk mencapai keberhasilan dalam memperoleh perubahan (Dwi Astuti, wawancara, 2018). Hal ini sejalan dengan pernyataan Lim (dalam Micó dan Casero-Ripollés, 2013) bahwa aksi kolektif *online* perlu ditransfer ke ranah *offline* jika tujuannya adalah untuk menciptakan perubahan sosial.

Mobilisasi partisipan untuk turut berpartisipasi dalam berbagai aksi ini kemudian diperlukan mengingat upaya untuk mempengaruhi pembuat kebijakan umumnya bergantung pada kekuatan yang diperlihatkan oleh gerakan, salah satunya yakni dengan menunjukkan besarnya jumlah partisipan di dalamnya (Porta, 2013). Upaya mobilisasi pun dilakukan oleh Rumah Autis melalui media sosial yang dimilikinya. Media sosial utama yang dilakukan untuk memobilisasi aksi adalah *facebook* dan *instagram* dengan tujuan yakni agar masyarakat terutama mereka yang peduli autisme ataupun yang memiliki keluarga penyandang autisme tahu tentang aktivitas yang akan kita lakukan dan bisa ikut bergabung (Aji Anggono, wawancara, 2017).

Selain membuat ajakan untuk melakukan aksi secara *offline*, penulis menganggap bahwa Rumah Autis juga melakukan *self-mediation* sebagai sarana dalam melakukan kegiatan aktivismenya. *Self-mediation* merupakan pernyataan yang diproduksi dan didistribusikan sendiri oleh aktivis berdasarkan interpretasi mereka secara *online*. Hal tersebut dilakukan guna menunjang aktivisme yang dilakukan dan juga dalam hal perekrutan calon partisipan. *Self-mediation* dilakukan dengan menjadikan media sosial sebagai media alternatif dalam menyebarkan pernyataan dan juga dokumentasi aksi ataupun kegiatan yang telah mereka lakukan.

Penggunaan Fitur-Fitur Media Sosial dalam Mendiseminasi Informasi

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah penulis lakukan, penulis menemukan bahwa media sosial sebagai media alternatif yang dipilih oleh Rumah Autis dalam menjalankan aktivismenya memiliki mekanisme-mekanisme yang kemudian menawarkan berbagai fitur-fitur tertentu yang tidak dimiliki oleh media konvensional yang memungkinkan penggunaannya untuk membagikan pemikirannya. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah penulis lakukan, penulis menemukan bahwa Rumah Autis memanfaatkan fitur-fitur tertentu yang dihadirkan oleh media sosial untuk menyebarkan informasi dan berita kepada masyarakat. Fitur-fitur ini diantaranya yakni *status* atau postingan, *like* (menyukai), *share* (bagikan), *comment* (komentar), *story* (cerita). Rumah Autis memiliki alasan tersendiri dalam memilih fitur-fitur tersebut yang juga berkaitan dengan karakteristik masing-masing fitur. Penulis kemudian melihat fitur-fitur tersebut sebagai alat pendukung untuk mewujudkan maksud yang diinginkan oleh Rumah Autis dalam menjalankan aktivisme online. Berikut adalah penjabaran penulis mengenai penggunaan masing-masing fitur tersebut oleh Rumah Autis dalam menyebarkan informasi dan berita terkait isu autisme.

Rumah Autis memanfaatkan fitur *status*, *like*, *share*, komentar dan *stories* pada media sosial dalam melakukan aktivismenya untuk menyebarkan informasi yang mereka produksi sendiri guna menciptakan kesadaran masyarakat. Selain sebagai saluran bagi Rumah Autis untuk menyebarkan informasi yang ada, media

sosial juga dapat sekaligus mempromosikan organisasi Rumah Autis. Media sosial dan berbagai fiturnya kemudian menjadikan Rumah Autis lebih aktif untuk terus mengembangkan kegiatan aktivismenya. Sehingga dampak atau perubahan yang menjadi tujuan utama Rumah Autis dapat tercapai sesuai dengan keinginan mereka. Penggunaan fitur-fitur ini pun memiliki alasannya tersendiri yang masih berhubungan dengan karakteristik dari masing-masing fitur dan juga sumber daya yang dimiliki oleh Rumah Autis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah penulis jabarkan pada BAB III, penulis menyimpulkan bahwa Rumah Autis menggunakan sosial media dengan tujuan utama untuk menciptakan kesadaran (Awareness), dengan melalui penggunaan fitur-fitur utama sosial media antara lain like, share, comment, story, dan status. Aktifitas media sosial Rumah Autis secara internal dilakukan untuk berkoordinasi dan mendukung proses pengambilan keputusan, sedangkan aktifitas media sosial secara eksternal dilakukan berfokus kepada mobilisasi dan rekrutmen, juga self mediation untuk mendukung tujuan utama penggunaan sosial media yaitu untuk menyebarkan berbagai informasi mengenai autisme.

Dalam tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat, Rumah Autis berharap bahwa masyarakat mampu melihat dan sadar akan kehadiran permasalahan autisme yang ada, serta untuk menghapuskan stigma negatif yang tertanam di masyarakat mengenai autisme. Informasi yang disebarkan oleh Rumah Autis melalui media sosial memiliki peranan yang penting. Mengingat tidak semua masyarakat mau mencari informasi mengenai autisme melalui media konvensional maupun informasi secara langsung dari pihak ahli yang berkaitan. Salah satu orangtua murid yang tidak aktif menggunakan media sosial pun menyatakan bahwa ia tertinggal beberapa informasi terkait autisme. Dengan begitu media sosial dirasa sebagai wadah yang paling efektif dalam hal mencari dan memberi sebuah informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cammaerts B (2007) *Activism and Media*. Dalam: Cammaerts B, Carpentier N (eds). *Reclaiming the media: communication rights and democratic media roles*. Bristol, UK: Intellect. Halaman 217-224.
- Cammaerts B (2015) *Social Media and Activism*. Dalam: Mansell R, Hwa P (eds). *The International Encyclopedia of Digital Communication and Society*. Oxford, UK: Wiley-Blackwell. Halaman 1027-1034.
- Jalonen, H. (2014). Social media and emotions in organizational knowledge creation. *AC SIS*. Vol.2 : 1371 – 1379.
- Lim M (2013) Many Clicks but Little Sticks: Social Media Activism in Indonesia. *Journal of Contemporary Asia*.
- Lubis MU (2009) *Penyesuaian Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Autis*. Skripsi, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Saxena S (2017) What is Social Media and What are its Main Features.
- Vegh S (2003) *Classifying Forms of Online Activism: The Case of Cyberprotests against the World Bank*. Dalam: M. McCaughey, & M. Ayers (eds).